

**MENDALAMI DIMENSI PSUIKOLOGI KEPERIBADIAN TOKOH
BURLIAN DALAM NOVEL “SI ANAK SPESIAL” KARYA TERE LIYE
DAN IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Intan Rahmania

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

E-mail:21801071117@unisma.ac.id

ABSTRAK

Manusia dan kehidupannya dapat menciptakan seni untuk dinikmati oleh orang lain dan bahasa menjadi medium dalam menciptakan sebuah karya sastra tersebut. Karya sastra yang disampaikan oleh manusia merupakan kisah atau imajinasi yang dimiliki oleh sastrawan. Banyak karya sastra yang diambil melalui proses langsung atau hanya dari imajinasi. Sebagaimana seni yang disajikan dapat berupa karya sastra sebuah novel. Novel Si Anak Spesial merupakan gambaran manusia yang penuh dengan konflik dan keingin tahuan toko Burlian. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana struktur kepribadian dan psikologi tokoh tokoh utama dalam novel Tete Liye. Penelitian ini secara umum memperoleh deskripsi tentang struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego tokoh Burlian dan psikologi tokoh dalam klasifikasi emosi, yang dihadirkan melalui tokoh utama seorang anak laki-laki .Struktur kepribadian dan psikologi tokoh Burlian akan dianalisis menggunakan pendekatan psikologi Sigmund Freud. Psikologi Sigmund Freud berupa tiga struktur kepribadian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa teks novel Si Anak Spesial. Teknik yang digunakan yaitu, klasifikasi, interpretasi, deskripsi, dan kesimpulan. Berdasarkan analisis struktur kepribadian tokoh utama menunjukkan bahwa Burlian di dalam novel tersebut dapat ditemukan dalam unsur-unsur pembangun cerita yaitu unsur intrinsik. Tema mayor dalam novel ini yaitu mengenai kisah seorang anak kecil yang mengalami fase demi fase kehidupan, kemudian tema minor yaitu psikologi yang terdapat dalam tokoh utama. Alur dari novel Si Anak Spesial ini yaitu alur maju. Sudut pandang dia maha tahu. Tokoh utamanya yaitu Burlian. Analisis psikologi tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud yaitu psikoanalisis kepribadian dan klasifikasi emosi. Psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego. Ketiganya saling berkaitan dan selalu ada pada tiap diri manusia begitupun pada tokoh utama dalam novel Si Anak Spesial. Dalam diri tokoh Burlian id berperan lebih banyak dalam memikirkan kesenangan-kesenangan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa memikirkan apa yang akan dilakukannya merupakan tindakan yang benar atau salah. Kemudian ego pada diri Burlian lebih mementingkan dan memenuhi keinginan dari id tanpa memikirkan superego dalam diri Burlian yang seharusnya dapat memahami apakah tindakan yang dilakukannya baik atau buruk. Dalam diri tokoh Burlian terdapat emosi yang telah diklasifikasikan yaitu rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Pembahasan

mengenai psikologi tokoh utama dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye dapat dimplikasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA kelas XI semester genap dengan Kompetensi Dasar menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan menggunakan novel *Si Anak Spesial* sebagai bahan ajar cetak, siswa diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran mengenai kecakapan hidup dan perkembangan karakter dan kepribadian yang bermoral, toleransi, berperilaku baik, dan berakhlak dari psikologi tokoh Burlan dengan membahas struktur kepribadian dan juga klasifikasi emosi. Pada guru diharapkan novel *Si Anak Spesial* dapat dijadikan media untuk meningkatkan minat baca terhadap karya sastra serta memberikan nilai yang dibutuhkan oleh siswa.

PENDAHULUAN

Sastra biasanya disebut dengan suatu karya cipta dan buatan manusia yang dimana di dalamnya menggunakan bahasa indah dan baik, dengan maksud untuk mengekspresikan hasil fikiran dan rasa perasaan. Hasil karya sastra dapat membangunkan perasaan rindu, kasih sayang, marah, dendam, benci, dan hal hal lain yang dapat menginspirasi khalayak baik pembaca dan para pendengarnya, entah itu berupa sastra tulis ataupun sastra lisan. Sastra juga sebuah bentuk buah pekerjaan semi kreatif yang dimana sebuah objek yang ada di dalamnya adalah manusia beserta kejadian di dalam kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai alat dan mediumnya. Maka dari itu, sebuah pernyataan tersebut berhubungan atau sependapat dengan (Semi,2012:8) yang mempunyai opini bahwasanya sastra adalah sebuah karya senu yang ekspresif di dalam kehidupan, sebab karya sastra adalah sebuah karangan fiksi hasil dari kreasi yang di dalamnya berisi luapan emosi yang spontan yang menimbulkan sebuah aspek keindahan berdasarkan aspek keindahan dan makna

Novel adalah sebuah karya atau produktifitas yang di dalamnya mengandung sebuah cerita prosa fiktif yang menggambarkan para tokoh, beserta gerak dan jalan cerita di dalamnya yang berada di dalamnya yang representatiif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel juga

dikatakan sebagai cerita jalan hidup yang di dalamnya menumbuhkan sebuah peristiwa dan perilaku yang dialami ataupun dilakukan oleh manusia. Goldam dalam Halawa (2015:16) memiliki opini bahwasannya novel adalah sebuah cerita yang mencari degradasi akan nilai-nilai yang ada di dunia. Cirinya tergambarkan pada istilah nilai yang otentik dan totalitas dimana secara tersirat dapat muncul pada novel. Nilai di dalamnya dapat mengorganisasikan perilaku manusia di dalamnya. Novel dengan sengaja di kreasikan oleh pengarang di ciptakan semirip mungkin dengan sebuah kehidupan yang nyata. Serta di imitaskan dan di analogikan dengan dunia nyata yang lengkap dengan sebuah kejadian dan peristiwa nyata

Setiap novel memiliki sebuah unsur-unsur di dalamnya, termasuk unsur intrinsik dalam novel. Di dalam unsur intrinsik novel terdapat sebuah tokoh dan penokohan dimana tokoh tersebut ialah orang yang di gambarkan atau di tampilkan pada sebuah karya imajinatif tersebut, atau pun juga bisa di dalam sebuah drama yang dapat ditafsirkan oleh penonton. Novel biasanya memiliki kualitas moral dan biasanya di dalamnya ada sebuah kecenderungan tertentu sama halnya mengekspresikan sebuah ucapan, tutur kata, dan tingkah laku di dalamnya. Jika dilihat dari sudut pandang segi peran ataupun tingkatan pentingnya tokoh di dalam sebuah cerita ada tokoh yang sering kali muncul dan mendominasi sebagian jalan cerita disebut tokoh utama. Sebaliknya, apabila terdapat tokoh yang hanya muncul sekali ataupun beberapa kali dalam sebuah cerita dan di dalam jalan cerita perannya relatif pendek disebut tokoh tambahan atau pembantu. Tokoh utama dalam cerita biasanya digambarkan secara totalitas dan pencitraannya dalam novel paling banyak di ceritakan atau dijabarkan, baik perilaku, kejadian yang dia alami, atau lain sebagainya.

Nurgiantoro (2012:176) mengemukakan opininya bahwasannya tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peran membantu jalan cerita di dalamnya. Sehingga dengan adanya tokoh tambahan cerita yang berada di dalamnya menjadi kompleks ataupun sempurna. Sebab munculnya tokoh tambahan dalam cerita lebih sedikit dan kehadirannya hanya muncul ketika ada keterkaitannya dengan penggambaran tokoh utama. Dalam novel tokoh utama dan tambahan juga memiliki karakter atau sifat tersendiri. Watak tokoh ataupun sifat tokoh dibagi menjadi beberapa golongan yaitu, antagonis, protagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang baik atau memiliki peran bagus maupun utama di dalam cerita. Sedangkan tokoh antagonis adalah lawan dari protagonis, dimana antagonis adalah tokoh yang memiliki watak jahat ataupun sering menentang. Sedangkan tokoh dengan watak tritagonis adalah tokoh penengah atau tokoh ini biasanya sumbu penyelesaian masalah atau konflik yang ada dalam cerita. Tokoh berkembang dari pihak lain adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan sebuah peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tipikal tokohnya hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsannya (Nurgiantoro, 2012:190). Tokoh netral di pihak lain adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar hanya tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

Kepribadian adalah sebuah bagian dari jiwa yang dapat membangun keberadaan manusia menjadi sebuah suatu kesatuan yang tidak bisa terpecahkan di dalam sebuah fungsi kepribadian. Memahami sebuah kepribadian pada manusia berarti dapat memahami diri sendiri atau memahami makna manusia sepenuhnya. Sedangkan sastra dan psikologi memiliki keterkaitan fungsional sebagai mana

mestinya. Psikologi sastra juga memiliki opini atau sudut pandang dimana sastra merupakan sebuah ciptaan atau karangan hasil kreativitas penulis yang menggunakan bahasa indah dan bermakna. Yang mereka abadikan untuk kepentingan keindahan atau estetika. Sastra adalah sebuah hasil tumbuh ungkapan jiwa pengarang yang di dalamnya memiliki nuansa keindahan ataupun suasana kejiwaan pengarang yang menciptakannya, baik luapan emosi atau perasaan dari pengarang. Teori psikoanalisis adalah teori yang ditemukan atau dicetuskan oleh Sigmund Freud sekitar tahun 1900. Kepribadian Id adalah sebuah sistem kepribadian asli atau hereditas yang dibawa ataupun tercipta sejak lahir, dari Id akan muncul sistem kepribadian lain yaitu Ego dan Super Ego, lalu mereka berkembang menjadi satu kesatuan sampai saat ini tidak pernah lepas atau terpisahkan.

Freud menggambarkan dan mengibaratkan bahwa Id sebagai raja ataupun ratu yang memiliki tahta tertinggi di dalam kepribadian. Sedangkan Superego memiliki tahta kedua setelah Id. selanjutnya barulah Ego. Id di dalam memegang kendali sebagai tuan ataupun putri kerajaan yang setiap hal naluriyah yang ingin ia lakukan sangat harus dan mesti terpenuhi. Di dalam rantai struktural Id berperan seperti raja penguasa, yang harus dihormati, dan dipuja, dan segala ucapan tutur katanya harus dipenuhi dan dikabulkan, sedangkan di dalam diri kita sendiri Id adalah sebuah kepribadian yang timbul secara naluriyah yang tercipta dan segala tindakan dan keinginan harus terpenuhi, secara otomatis hal tersebut menimbulkan keegoisan yang tercipta untuk diri sendiri. Id memiliki cara kerja yang berhubungan dengan prinsip kesenangan, dimana selalu mengharapkan kesenangan dan kenyamanan, dan tidak ingin merasa susah atau sangat menjauhi rasa tidak nyaman.

Sedangkan struktur kepribadian ego, atau sebuah raja terakhir apabila diibaratkan di dalam rantai urutan jenis kepribadian diri manusia yaitu ia memiliki dua kewenangan

ataupun tugas, dimana segala perintah dan tuturkatanya perlu dipertimbangkan ulang dan apakah mendapat respond dari sekitar atau bahkan dari raja pertama. Hal itu bisa terjadi atau istilah kaata lain terakbul juga bisa tidak sama sekali. Jika diibaratkan dalam diri manusia, ego tercipta karena adanya pertimbangan, dimana sesuatu yang muncul atau keinginan yang tercipta, akan ia pertimbangkan terlebih dahulu sesuai dengan prinsipnya, entah itu timbul karena kesenangan saja, atau timbul karena sebuah kebutuhan yang ia benar-benar perlukan. Dengan kata lain dan dapat disimpulkan, bahwa ego adalah termasuk pemenuh kebutuhan secara prinsip dalam diri manusia yang berkembang dari struktur kepribadian superego.

Sedangkan yang terakhir kita bahas adalah struktur kepribadian superego, superego ini jika diibaratkan adalah raja kedua setelah Ide dalam struktur rantai jenis-jenis kepribadian. Karena segala hal yang muncul dari dalam diri manusia yang timbul akibat kedewasaan dan pertimbangan secara nalar di sebut superego. Superego ini sama halnya dengan penasihat kerajaan, segala sesuatu yang muncul secara naluriah yang di dalamnya bersifat realistik atau sesuai dengan kebutuhan yang ada, itu adalah sebuah struktur superego. Superego adalah lawan dari Ide, dia tercipta karena adanya kebijakan dan pertimbangan, contohnya seperti, memberi hadiah, dan menghukum anak. Jelas keduanya memiliki faktor penyebab dan pertimbangan yang matang, jika akan di lakukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara naluriah superego adalah sebuah struktur kepribadian yang muncul atas dasar sebuah kematangan dan sudah dipertimbangkan secara kebutuhannya.

Freud memiliki pendapat bahwasannya psikoanalisis adalah sebuah prinsip yang mengokohkan ego, menjadikannya lebih berdaya dan independen dari struktur kepribadian superego, dan memperkuat partikel jaringannya dan memperlebar prinsipnya, sehingga ia timbul lebih terbaru dan segar dari ide. Metode yang digunakan oleh Freud guna mencapai sebuah tujuan dan prinsip psikoanalisis adalah menggunakan jenis asosiasi secara bebas

dan terbuka dan sistematis sesuai dengan tujuannya dalam memecahkan sebuah masalah emosional yang timbul di dalam psikonalisis dan masalah emosional yang ada pada diri anak-anak maupun diri manusia dewasa. (Sobur:2013) mengatakan bahwa kepribadian personality tercipta atau timbul sebagai unsur kultural dan kejiwaan yang dapat menentukan bagaimana perbedaan tingkah laku atau sebuah tindakan individu manusia di dalam kehidupannya. Kepribadian digunakan untuk menggambarkan sebuah identitas dalam diri seseorang dan menurut fungsi kepribadiannya.

Pada penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan penokohan dan kepribadian tokoh yang terdapat pada novel "Si Anak Spesial". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan bukanlah berupa angka-angka dan disajikan berupa uraian singkat mengenai hasil analisis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif karena hasil data yang dikumpulkan berupa aspek kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel "Si Anak Spesial" karya Tere Liye. Dalam penelitian ini peneliti berhasil menemukan beberapa kepribadian tokoh yang berbeda-beda.

Penulis bermaksud meneliti unsur penokohan dan kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Si Anak Spesial*. Mengangkat judul "analisis penokohan dan kepribadian tokoh (kajian psikologi Sigmund Freud) dalam Novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye". Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat mengungkap kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Dengan memahami karakter tokoh yang disajikan pengarang dalam novelnya baik itu hadir secara tersirat maupun tersurat, akan membantu pembaca atau penikmat sastra lebih mudah memahami karakter tokoh yang terkandung dalam novel tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pembahasan dalam bentuk pemahaman karakter tokoh yang ada dalam novel. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, yang pertama objek penelitian, kajian penelitian. Penelitian ini mengkaji tentang kepribadian tokoh dalam novel Si Anak Sepesial karya Tere Liye dengan menggunakan kajian psikologi Sigmund Freud. Novel Si Anak Sepesial karya Tere Liye adalah novel anak yang spesial karena memiliki rasa ingin tau yang sangat besar, serta menyukai tantangan dan menceritakan tentang tokoh yang sangat berpengaruh di lingkungan sekitar.

Novel Si Anak Sepesial merupakan buku ke tiga dari empat rangkaian serial keluarga Nusantara karya Tere Liye lanjutan dari novel Si Anak Pintar yang menceritakan tentang sosok kakak kedua dari tokoh utama didalam novel Si Anak Sepesial, orang tuanya selalu sakit-sakitan maka dari itu orang tuanya selalu memberi semangat dengan cara menjulukinya sebagai Si Anak Sehat dan kisah novel yang pertama berjudul Si Anak Pemberani yang menceritakan tentang semangat orang tua agar anaknya menjadi anak yang pemberani.

Pembelajaran sastra di dalam sekolah yaitu kurang efisien apabila tidak dikaitkan dengan praktik ataupun analisis, sebagaimana sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah diciptakan dan dibuat oleh Kemendikbud. Sedangkan jika dilihat di lapangan pembelajaran sastra hanya sebatas mengenal unsur intrinsik dan ekstrinsik saja, tanpa membahas faktor-faktor yang lain secara mendalam bagaimana karya sastra tersebut bisa timbul dan dapat diimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari. Dan bagaimana sastra berperan di dalam kehidupan khususnya pada kehidupan anak-anak. Selain berguna untuk estetika dan etika seharusnya pembelajaran sastra juga bisa mengembangkan bagaimana kecakapan

yang bisa terbentuk apabila kita merelevansi sebuah pembelajaran sastra terhadap kehidupan anak-anak, dan bagaimana implementasi sebuah sastra apabila dikaitkan dengan anak-anak. Termasuk sebuah nilai-nilai moral yang ada di dalam sebuah novel, adapun setiap novel juga memiliki sebuah kegunaan dan pembelajarannya yang berbeda-beda.

Siswanto berpendapat yakni apabila pembelajaran sastra, dimana peserta didik ataupun siswa dapat mengembangkan sebuah prinsip moral dan kecakapannya di dalam menjalankan sebuah kehidupannya, hak, dan kewajibannya sebagai manusia, yang di dalamnya menciptakan sebuah aspek dan konsep manusia yang berakhlak baik dan saling menghargai sesama makhluk hidup, memiliki partisipatif dan kepedulian di dalam bersosialisasi di masyarakat, dan membudayakan bernalar kritis dan logis. Dengan itu pembelajaran sastra dapat sangat berpengaruh dalam perkembangan siswa, dan sangat baik apabila di relevansikan terhadap pembelajaran di sekolah

Penelitian psikoanalisis dalam struktur kepribadian Sigmund Freud dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye ini dapat di implementasikan dan di relevansikan dalam sebuah pembelajaran bahasa Indonesia di sma, di jadikan sebagai media dalam pembelajaran dan mengapresiasi sebuah sastra dan dapat memotivasi siswa melalui tokoh dan karakteristiknya yang bermacam-macam. Siswa dapat mempelajari berbagai konflik akar permasalahannya yang ada di dalam novel. Dari situ siswa juga dapat mengambil nilai positif termasuk nilai moral yang ada di dalamnya, menganalisis mana hal yang pantas untuk siswa teladani dan mana hal yang harus ia hilangkan dari sikapnya sebagai manusia yang berkembang, dan membuang sikap yang dapat merugikan dirinya sendiri. Selain itu siswa juga mampu mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis dan logis

akibat membvaca, karena memnbaca adalah menambah sebuah ilmu dan pengetahuan pada diri siswa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Suprpto, dkk (2014), Suprpto, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori". Hikma (2015) berjudul "Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)". Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penokohan dalam novel dan mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh utama dalam novel si anak spesial, berdasarkan teori kepribadian psikologi Sigund Freud. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Graham Ingham (2007) dengan judul "*The superego, narcissism and Great Expectations*" yang membahas tentang kepribadian dan terfokus pada superego. Ingham mencatat bahwa konsep superego dan narsisme yang terkait pada saat pembuahan dan superego patologi dapat dilihat sebagai faktor penentu dalam pembentukan gangguan narsistik, sehingga jika di analisis superego bisa atau tidak berfungsi sebagai biopsi yang dimana dapat menunjukkan sebuah kondisi kepribadian secara menyeluruh. Persamaan dengan penelitian sebelumnya, yakni adalah penelitian ini sama membahas mengenai persoalan kepribadian superego yang jika dilihat dalam tokoh tokoh di dalam novelnya. Sedangkan perbedaannya adalah treletak pada subjek dan objeknya. Yaitu jenis novel dan ajudul novel yang berbeda dan karakteristik tokoh yang di analsis pun juga berbeda Ingham menggunakan novel *Great Expectations Charles Dickens*, sedangkan peneliti menggunakan novel *Si Anak Spesial*.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Suprpto, dkk (2014),Suprpto, dkk (2014) melakukan penelitian

dengan judul "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori". Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang membahas tentang konflik batin yang dialami tokoh berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Tokoh dalam novel dari Nadira Karya Leila S. Chudori dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian yaitu id, ego, dan superego. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas mengenai nilai karakter yang ada dalam novel dari Nadira Karya Leila S. Chudori yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hasil analisis penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa novel dari Nadira Karya Leila S. Chudori dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian ini yaitu menganalisis konflik yang dialami tokoh berdasarkan teori Sigmund Freud. Perbedaannya ada pada objek kajian. Selain itu, penelitian tersebut mengungkap nilai karakter, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan kepribadian tokoh utama.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Hikma (2015) berjudul "Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)". Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori kebutuhan menurut Abraham Maslow untuk menganalisis tokoh utama. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan aspek psikologi tokoh utama dalam novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara berdasarkan

kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Dahlan digambarkan sebagai pribadi yang dewasa, kuat, mandiri, berwawasan terbuka, dan tidak mudah menyerah. Sikap tersebut dapat dijadikan contoh untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga penelitian tersebut relevan terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti aspek psikologis tokoh utama. Selain persamaan, ada juga perbedaannya yaitu pada objek penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow, sedangkan penelitian ini menggunakan teori kepribadian menurut Sigmund Freud.

Penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini yaitu penelitian berjudul "Tipe Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA" yang diteliti oleh Maulana tahun 2015. Hasil penelitiannya yaitu tokoh utama yang memiliki empat kepribadian menurut teori kepribadian Galenus yaitu melankolis, phlegmatis, koleris, dan sanguinis. Sifat-sifat tokoh yang tergolong dalam kepribadian melankolis yaitu introvert, berpikir keras, setia, teguh pendirian, sensitif, teliti, perfeksionis, tegar, dan keras kepala.

Kepribadian phlegmatis ditunjukkan saat tokoh utama sebagai pengamat. Sifat tokoh utama yang tidak sabar termasuk ke dalam kepribadian koleris. Kepribadian sanguinis digambarkan tokoh utama yang memiliki sifat jiwa sosial dan meyakinkan. Selain itu, hasil penelitian juga membahas mengenai implikasinya

terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII semester ganjil, yaitu peserta didik dapat belajar bagaimana cara menganalisis novel.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang kepribadian tokoh. Perbedaannya ada pada implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA. Objek penelitiannya juga beda dengan penelitian ini, serta teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teori kepribadian menurut Galenus, sedangkan penelitian ini menggunakan teori kepribadian menurut Sigmund Freud.

Penelitian tentang kepribadian tokoh utama juga dilakukan pada tahun 2016 oleh Supriyanto T dan Ayu Deviya Setiari dengan judul "Struktur Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama pada Novel Serial Anak-anak Mamak". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan memaparkan tokoh utama, struktur kepribadian, struktur emosi, keterkaitan struktur kepribadian dan struktur emosi tokoh utama, dan faktor kedua struktur.

Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian ini yaitu menganalisis kepribadian tokoh utama dengan pendekatan psikologi sastra menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitian dan penelitian ini menganalisis konflik-konflik yang terjadi dalam novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada jenis kualitatif yang menggunakan metode kepustakaan (*library research*), karena objek kajian dan segala sumber datanya

diambil dari buku dan jurnal. Adapun metode kepustakaan (*library research*) menurut Mestika Zed (2014:3), ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis yaitu teknik baca, identifikasi dan analisis. Ketika data dianalisis, peneliti melakukan reduksi, penyajian dan verifikasi data dengan tujuan pengkajian dan pendeskripsian permasalahan yang diteliti. Peneliti melakukan teknik triangulasi dalam mengecek keabsahan data. Menurut Moleong (2010:330), teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.

PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan. Hasil struktur kepribadian tokoh Burlan dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Mendeskripsikan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang meliputi: (1) mendeskripsikan struktur kepribadian id tokoh Burlan dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye (2) mendeskripsikan struktur kepribadiann ego tokoh Burlan dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye (3) mendeskripsikan struktur kepribadiann superego tokoh Burlan dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye. (4) mendeskripsikan relevansi penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Analisis Struktur Id Kepribadian Tokoh Burlan

Struktur kepribadian pada diri manusia terbagi menjadi tiga yaitu id, ego,

dan superego. Manusia tidak akan terlepas dari ketiga struktur kepribadian, begitupun pada tokoh Burlian dalam novel Si Anak Spesial. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Id merupakan bagian dari struktur kepribadian yang berisikan mengenai hasrat dan kebutuhan pada setiap manusia. Id adalah komponen kepribadian yang primitif dan naluriah. Id adalah bagian dari ketidaksadaran yang berisi semua dorongan dan impuls, termasuk apa yang disebut libido, sejenis energi seksual umum yang digunakan untuk segala sesuatu mulai dari naluri bertahan hidup hingga apresiasi seni. Pada tokoh Burlian id terlihat bagaimana ketika ia ingin melihat proses pengeboman hutan bersama kakaknya, pengeboman hutan itu dilakukan masyarakat untuk membuat jalan setapak sebagai akses di kampung Burlian. Mereka tinggal di sebuah kampung di dalam hutan, tepatnya terletak di kaki Bukit Brisau. Mayoritas masyarakat disana bekerja di kebun, mereka menanam kopi karet, lada, dan padi. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

Salah satunya jalur yang aku dan Kak Pukat lewati sekarang. Tadi pagi, seperti anak-anak kampung lain yang penasaran, aku dan Kak Pukat sepakat ingin melihat dengan mata sendiri si pengebom hutan. Kami ingin tahu mereka mengerjakan apa saja. Tampaknya bakal seru melihat dinamit itu meledak dari jarak dekat. ID /B.2/ H.17

Kutipan di atas menunjukkan Burlian melakukan struktur kepribadian dalam konsep Id, karena dengan tidak sadar Burlian tiba-tiba ia memiliki id ingin melihat proses pengeboman yang dilakukan masyarakat untuk membuat akses jalan dan pembangunan di kampungnya, ia ingin tahu bagaimana mereka bekerja dan apa saja yang dilakukan oleh petugas disana. Di dalam naluriannya Burlian terdorong untuk melihat secara langsung dan lebih dekat.

Selanjutnya struktur kepribadian konsep id yang dilakukan oleh Burlian

juga terjadi pada saat Burlian tiba-tiba merencanakan sesuatu untuk bolos sekolah bersama kakaknya yaitu Pukat. Karena ia ingin bermain dan menangkap belalang di ladang tetangga mereka. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

Semalam kami sudah matang merencanakan bolos ini, sengaja benar tidak membawa tas ke sekolah. Saat lonceng istirahat pertama berbunyi, pukul 09.45, aku dan Kak Pukat menyelipkan buku di balik baju, lantas menyelinap di antara anak-anak yang asyik bermain. Tidak akan ada yang ID/ B3/ H23

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Burlian melakukan struktur kepribadian konsep Id, karena ia memiliki sebuah pemikiran yang dapat membangkitkan gairah atau naluri untuk melakukan tindakan tersebut. Yaitu pada saat ia sudah merencanakan akan membolos sekolah bersama kakaknya dengan alasan guru di sekolah mereka ada kesibukan, sehingga mereka di pulangkan pagi, agar mereka bisa bermain dan menangkap belalang dengan bebas.

Selanjutnya struktur kepribadian tokoh Burlian konsep Id juga terjadi pada saat ia diberi nasehat oleh bapaknya mengenai bagaimana cara mereka menanam dan merawat pohon sengon yang diberikan bapaknya. Tindakan itu dilakukan karena Burlian dan kakanya diberi petuah sebagai hukuman mereka karena sudah membolos sekolah. Bapak Burlian ingin mereka mengerti makna akan filosofi tubuh dan berkembang dengan baik, agar hasil yang diperoleh kelak bisa menguntungkan mereka. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Yaa. kami akan menanamnya sebanyak mungkin. Bukan soal masa depan yang lebih baik, apalagi soal analogi Bapak bah-wa sekolah laksana menanam pohon. Kami akan menanam-nya karena dua puluh tahun lagi saat pohon-pohon ini sudah besar, maka pasti mahal sekali harganya. Itu uang yang tidak sedikit, jelas lebih banyak dibanding menjual belalang ratusan kotak ke kota kecamatan. ID/B3/H35

Kutipan di atas menunjukkan Burlian melakukan struktur kepribadian konsep id, karena ia memiliki pemikiran bahwasannya apabila pohon tersebut ia

rawat dan taam dengan baik, dikemudian hari atau berpuluh-puluh tahun yang akan datang pohon-pohon sengon tersebut bisa dijual dengan harga mahal. Tindakan itu lebih bermanfaat dan menguntungkan dari pada ia harus membolos sekolah demi mencari belalang satu kantong plastik.

Selanjutnya struktur kepribadian konsep id yang dilakukan oleh Burlian yaitu pada saat Burlian menunggu kereta api yang lewat di sekitaran kampungnya untuk menjalankan sebuah proyek rahasianya bersama kakanya yaitu Pukat. Burlian bersama sang kakak akan membuat pisau, karena hampir seluruh laki-laki dewasa di kampungnya memiliki pisau pribadi, maka mereka berfikir, sudah saatnya Burlian dan kakanya memiliki pisau pribadi seperti mayoritas laki-laki di kampung tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Sejak pagi aku dan Kak Pukat tidak sabar menunggu kereta lewat. Kami sedang mengerjakan sebuah proyek pen-ting, yaitu "membuat pisau". Hampir seluruh laki-laki dewasa di kampung punya pisau, maka sudah saatnya kami juga punya pisau sendiri.
ID/B4/H37

Kalimat diatas menunjukkan bahwa Burlian melakukan struktur kepribadian dalam konsep id, karena pada kalimat diatas Burlian dengan tidak sadar menemukan sebuah pemikiran dimana ia dan kakanya sudah waktunya membuat pisau pribadi selayaknya laki-laki dewasa di kampungnya, maka dari itu ia memiliki id untuk membuat pisau dengan cara memipihkan terlebih dahulu paku besar yang akan dibuatnya dengan cara melindaskan paku besar tersebut pada saat kereta api lewat, maka dari itu Burlian bersama kakaknya menunggu kereta lewat. Struktur

2. Analisis Struktur Ego Kepribadian Tokoh Burlian

Ego adalah pengendali utama atas cara kerjanya kepribadian yang menjadi pembeda antar manusia. Manusia bisa memiliki kepribadian yang berbeda sebab terdapat dinamika diantara id dan superego. Sehingga ego harus bekerja berdasarkan prinsip keseimbangan. Sebelum ego menjalani tugasnya untuk

menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan, ia harus mempertimbangkan apakah hal ini dapat membuatnya merasa puas dan tidak mengakibatkan permasalahan. Hal ini sering sekali terjadi atau dialami oleh manusia, salah satunya adalah ego yang dialami oleh tokoh Burlian di dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye.

Struktur kepribadian konsep ego yang dilakukan Burlian yaitu pada saat Burlian bertengkar dengan siswa kelas 5, mereka mengolok-olok Ahmad karena Ahmad adalah siswa yang paling berbeda diantara yang lainnya. Kulitnya yang hitam, rambutnya yang kusam, giginya yang tonggos, dan wajahnya yang tidak rupawan, membuat mereka senang membully Ahmad habis-habisan setiap harinya. Maka dari itu tiba-tiba munculah struktur kepribadian ego dari Burlian, dimana ia membela Burlian dan rela bertengkar dengan siswa yang lainnya, dengan alasan karena ia tidak terima jika Ahmad diolok-olok sebagai anak haram. Burlian tidak terima jika Ahmad di hina, ia tahu betul bagaimana kehidupan yang dialami oleh Ahmad, dan ia juga tahu betul bahwasanya Ahmad adalah anak yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat dibawah ini.

Mereka menghina Ahmad anak haram, Pak! Mereka yang mulai duluan!" Aku berusaha melepaskan cengkeraman Pak Bin, beringas ingin mengejar anak-anak kelas lima itu. Dasar simpai pengecut! Beraninya keroyokan!" E/B5/H49 Maka aku benar-benar tidak terima lagi saat Ahmad di ejek tidak punya bapak. Anak haram. Aku langsung menerjang anak-anak kelas lima yang jauh lebih besar dibanding kami, bergumul satu lawan empat. Dan hasilnya, aku kalah telak. E/B5/H51

Saat matahari tumbang di kaki langit barat sana, saat pertandingan itu akhirnya bubar, tidak ada lagi teman-teman di timku yang menganggap Ahmad berbeda. Mereka tertawa bersama, jail menggoda rambut ikal Ahmad yang sekarang dipenuhi debu, saling sikut, saling lari berkejaran pulang ke rumah masing-masing. E/B5/H55

Kalimat di atas menunjukkan bahwa Burlian melakukan struktur kepribadian tokoh konsep ego karena pada kalimat tersebut Burlian sudah memikirkan bagaimana efek apabila ia membela Ahmad, ia tahu betul alasannya

membela Ahmad, karena ia tidak terima jika fitnah itu terlontar kepada Ahmad, yang dimana notabennya Ahmad sebenarnya adalah anak yang baik dan setiap hari ia selalu membantu ibunya mencuci pakaian untuk menyambung hidupnya. Burlian tidak terima apabila anak kelas 5 itu mengolok dan menfitnah Ahmad sebagai anak haram, meskipun ayahnya telah meninggalkan ia dan keluarganya entah dimana. Maka dari itu munculah ego yang ada didalam diri Burlian untuk membela Ahmad.

Struktur kepribadian konsep ego yang dilakukan oleh Burlian lainnya adalah pada saat menonton siaran pertandingan sepak bola antar negara dirumahnya, Burlian mengajak Ahmad untuk menonton bareng dan menikmati pertandingan, karena Burlian tahu bahwa tim yang bertanding sekarang adalah tim kesayangan Ahmad. Namun karena situasi dan kondisi Ahmad tidak bisa menonton pertandingan tersebut, dikarenakan ia harus membantu ibunya untuk bekerja. Hal ini dibuktikan oleh kalimat dibawah ini.

Aku tahu Ahmad amat mengidolakan Maradona begitu juga hampir seluruh penduduk kampung. Setiap kali tim Argentina main, Ahmad memaksakan diri untuk menonton. Itu wajib hukumnya. Dia berangkat paling cepat, duduk paling depan, dan terlihat paling semangat bersorak. Tetapi malam ini tampanya ia harus mengalah dengan situasi. E/B7/H63

Kalimat diatas menunjukkan struktur kepribadian konsep ego yang dilakukan oleh Burlian yaitu karena ia memaksa Ahmad untuk menonton siaran pertandingan sepak bola di rumahnya. Namun karena Ahmad harus membantu ibunya untuk menyelesaikan pekerjaan cucian-cuciannya dirumah dan menjaga adiknya, Ahmad menolak ajakan Burlian. Disitu Burlian kecewa, mengapa pada saat tim kesayangannya bertanding, Ahmad tidak bisa menonton bersamanya, apalagi Ahmad sangat mengidolakan maradona. Namun Burlian harus mengerti bagaimana keadaan temannya itu, dan meredam egonya.

Struktur kepribadian konsep ego yang dilakukan oleh Burlian selanjutnya

yaitu pada saat takdir berkata lain. Beberapa hari setelah siaran piala dunia berakhir, di kampungnya diselenggarakan sebuah perlombaan sepak bola, dimana Burlian dan kawan-kawan mengikuti perlombaan tersebut, termasuk juga si hitam Ahmad. Mereka sering sekali berlatih di lapangan bekas pabrik didekat kampung mereka. Ahmad adalah salah satu pemain yang handal, ia banyak mencetak gol, dan sejak saat itu Ahmad menjadi pemain andalan warga kampung dan teman-temannya. Namun sesuatu terjadi, dimana satu hari sebelum perlombaan sepak bola terjadi, sewaktu latihan untuk terakhir kalinya sebelum mereka bertanding, Ahmad meninggal di patuk ular. Awal mulanya Ahmad mengambil bola yang keluar dari zona lapangan, namun beberapa menit Ahmad tidak kembali ke arena lapangan, disaat itulah Ahmad pingsan dan meninggal dunia. Burlian menyalahkan diri sendiri dan berhutang nyawa, karena seharusnya Burlian lah yang mengambil bola, dan seharusnya Burlian yang berada diposisi Ahmad yang terbaring saat ini. Hal ini dibuktikan dengan kalimat di bawah ini.

Aku tidak mampu menonton siaran langsung TVRI. Aku sejak sore menangis, dan saat itu tetap saja menangis meski sudah jatuh tertidur. Aku sungguh menangis dalam tidur. Ya Allah, Ahmad telah meminjamkan kehidupannya kepadaku dengan berkata, "Biar, biar aku saja yang ambil, Burlian." E/B7/H69

Kalimat diatas menunjukkan bahwa Burlian melakukan struktur kepribadian ego karena ia terus menerus bersedih dan menyalahkan diri sendiri, ia merasa berhutang nyawa kepada Ahmad akibat tragedi yang menewaskan temannya yang ia sayangi. Ahmad adalah anak yang menjadi kebanggan warga dan teman-temannya, karena keahliannya dalam bermain sepak bola, ia juga anak yang baik dan pendiam. Kesedihan Burlian pun berlarut-larut cukup lama, hingga pada akhirnya waktulah yang menyembuhkannya.

Struktur kepribadian konsep ego selanjutnya yang dilakukan oleh Burlian yaitu pada saat seorang guru yang ia sayangi berhenti untuk mengajar. Pak Bin adalah

satu-satunya guru yang ada di kampung Burlian, puluhan tahun Pak Bin mengabdikan menjadi guru di SD kampung tersebut, namun belum juga Pak Bin diangkat menjadi PNS, Pak Bin adalah guru yang sabar, ia selalu berupaya agar anak-anak di kampung Burlian memperoleh pendidikan yang layak. Namun suatu ketika Pak Bin direkomendasikan untuk mengikuti seleksi PNS, namun sayangnya kegagalan diraihinya kembali, selama bertahun-tahun mengikuti seleksi Pak Bin tidak pernah lolos, padahal jika dilihat dari kerja kerasnya, Pak Bin adalah guru yang sangat layak untuk menjadi PNS. Namun pemerintahan saat ini sudah hancur, apapun itu harus ada orang dalam ataupun uang untuk memperoleh jabatan sebagai seorang PNS, dan Pak Bin tidak memiliki keduanya. Dan pada akhirnya Pak Bin menyerah dan memutuskan untuk tidak mengajar lagi, karena ia malu dengan diri sendiri, karena berulang kali mengikuti seleksi selalu gagal. Pak Bin merasa ia tidak pantas menjadi guru yang profesional. Disitu Burlian dan teman-temannya bersedih dan tidak terima, lalu ia mendatangi rumah Pak Bin untuk merayunya agar mau mengajar kembali di sekolahnya seperti biasa. Hal ini dibuktikan pada kalimat dibawah ini.

Bagi kami, PNS atau tidak, Pak Bin adalah guru kami. Catat itu. E/B13/H173

Kalimat diatas menunjukkan bahwa Burlian melakukan struktur kepribadian konsep ego karena ia tidak mau jika Pak Bin berhenti mengajar, PNS ataupun bukan, Pak Bin tetaplah menjadi guruterbaiknya. Banyak sekali pengorbanan Pak Bin untuk pendidikan di kampungnya, Pak Bin selalu mengupayakan semua anak-anak di kampungnya mendapat fasilitas pendidikan yang sama seperti anak di kota. Ia selalu berusaha meyakinkan kepada orang tua mereka bahwasannya pendidikan itu penting untuk bekal masa depan anak-anak mereka. Maka dari itu Burlian sangat tidak terima jika Pak Bin keluar hanya gara-gara Pak Bin tidak lolos dalam seleksi

PNS. Pak Bin tetaplah gurunya sampai kapanpun.

Struktur kepribadian tokoh konsep ego yang dilakukan oleh Burlian selanjutnya adalah pada saat ia bertengkar dengan mamaknya hanya karena tidak jadi membeli sepeda. Mamak Burlian sudah berjanji jika akan membelikan sepeda untuk Burlian sekolah dan bermain, namun sayangnya pada waktunya tiba, uang yang akan digunakan untuk membelikan sepeda Burlian di pinjamkanlah kepada Bakwo dar, disitulah Burlian tidak terima dan marah kepada mamaknya. Hal itu dapat dibuktikan dengan kalimat di bawah ini.

Aku mulai sesak saat Mamak menjelaskan tidak akan ada sepeda hari ini. Rasa tidak sabarku, rasa cemas saat melihat ada yang kurang, dengan segera berubah menjadi kemarahan. Aku marah berteriak. Enak saja Mamak mengorbankan sepedaku. Tidak boleh. Mamak sudah berjanji sejak bertahun-tahun silam, kalau aku berhasil mengkhataamkan Al-Quran di nek Kiba. E/B16/H206

Kau sepertinya akan tidur di luar malam ini? "Aku mendengus. "Iya." Bapak terdiam sebentar, tertawa kecil. "Kalau begitu Bapak temani. Rasa-rasanya sudah cukup lama Bapak tidak tidur di luar seperti ini. Mungkin seru juga tidur di luar bersama kau." E/B16/H206

Lima menit kemudian aku masuk ke rumah. Protes sepanjang hari soal sepeda itu berakhir. Aku melangkah ke kamar Mamak. Menatap wajah Mamak yang sudah terlelap, Wajah yang amat lelah mengendalikan emosinya saat meng atasi perangai burukku tadi siang. E/B16/H212

Kalimat diatas menunjukkan bahwasannya Burlian melakukan struktur kepribadian tokoh konsep ego karena ia dengan gigih menagih hadiah sepeda yang dijanjikan oleh sang mamak karena ia sudah berhasil mengkhataamkan Al-Quran. Namun ternyata hadiah sepeda itu harus tertunda karena uang untuk membeli sepeda Burlian digunakan untuk keperluan mendadak Bakwo Dar, disitu Burlian tidak terima dan marah kepada mamaknya. Burlian menganggap bahwa mamaknya tidak sayang kepada Burlian dan lebih memilih dan memprioritaskan Bakwo Dar. Burlian marah besar dan memilih untuk tidur di luar rumah saja sebagai bentuk protes

kepada orang tuanya, karena ia merasa sangat kecewa terutama kepada mamaknya karena sudah mengingkari janji yang dibuatnya selama bertahun-tahun. Kemarahan dan protes yang dilakukan oleh Burlan itu dilakukannya sehari-hari hingga ia mendapatkan hadiah sepedanya, mau tidak mau ia harus segera mendapatkan sepeda baru, meskipun ia harus merajuk sehari-hari kepada orang tua dan seisi rumahnya.

3. Struktur Kepribadian Superego

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (idealistic principle) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego, ia tak punya sumber energinya sendiri. Superego juga berhubungan dengan hati nurani manusia. Ia mengenal nilai baik dan nilai buruk.

Pada tokoh Burlan superego terdapat ketika ia di sekolah, Burlan sudah tidak mampu untuk menyerap ilmu yang disampaikan oleh Pak Bin. Karena ia tidak bisa berbuat apa-apa selain berdiam diri karena kesalahannya bermain di kawasan terlarang. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

"Terakhir, Bapak pesankan, kalian jangan dekat-dekat mereka yang sedang bekerja. Bahaya! Itu bukan tempat bermain, nanti kalian terkena dinamit. Dengarkan Bapak. Jangan sekali-kali bermain di sekitar mereka! Itu larangan!" Kami tidak terlalu mendengarkan suara Pak Bin lagi, apa lagi peringatannya, karena lonceng sekolah berdentang di sela dentuman tadi, dan kami bergegas menyiapkan tas, pulang. SE/B2/H16

Kalimat di atas menunjukkan bahwa Burlan melakukan struktur kepribadian diri konsep super ego karena ia tidak mau mendengarkan nasihat dan peringatan yang diucapkan oleh Pak Bin atas kesalahan yang dibuatnya, yaitu Burlan memasuki kawasan larangan, dimana hutan tersebut banyak orang bekerja menggali sumur tambang untuk proyek mereka. Tempat itu berbahaya bagi orang-orang yang tidak tahu medan proyek pertambangan. Apabila mereka kesana dan jatuh di dalam galian sumur tersebut, tamatlah riwayatnya.

Struktur kepribadian super ego yang dilakukan oleh Burlian selanjutnya adalah pada saat, Burlian dengan kakanya dihukum untuk mencari rotan dan kayu di hutan akibat membolos sekolah kemarin. Burlian harus bolak-balik masuk kedalam hutan beberapa kali untuk mengambil kayu dan rotan dari pagi hingga malam hari. Dan malam hari pun datang, Burlian sudah tidak kuat lagi jika harus kembali mengambil kayu-kayu di dalam hutan. Akhirnya ia sadar bahwasanya sekolah lebih enak dibandingkan harus bekerja di rumah mencari kayu dari pagi hingga malam hari. Hal ini dibuktikan dengan kalimat dibawah ini.

Hari ini aku sekolah saja, juga besok-besonya, lusa-lusanya. Kalau begini urusannya, jelas lebih enak sekolah dibandingkan dihukum seharian oleh Mamak.
SE/B3/H32

Kalimat diatas membuktikan bahwa Burlian melakukan struktur kepribadian super ego, karena ia mampu berpikir mana yang baik untuknya dan mana yang tidak. Hingga pada akhirnya ia menyadari kesalahannya, dan lebih memilih untuk sekolah dari pada bekerja mencari kayu dan rotan di dalam hutan. Ia sadar bahwa hukuman mamaknya tidak main-main, sampai membuatnya trauma dan menurut kepada mamaknya, ia yakin apapun yang dilakukan oleh orang tuanya adalah hal yang terbaik untuknya.

Struktur kepribadian tokoh konsep superego selanjutnya dilakukan oleh Burlian adalah pada saat Burlian mengajak Ahmad bermain bola dilapangan beas gudang di sebelah kampungnya. Namun Ahmad menolaknya, karena ia harus menjaga adiknya yang sedang tidur karena mamaknya pergi bekerja. Tetapi Burlian tidak mau menerima penolakan yang di lontarkan Ahmad, ia melakukan tindakan super ego dengan cara menyuruh Ahmad meninggalkan adiknya, karena adiknya sedang tidur. Hal ini dibuktikan dengan kalimat di bawah ini.

"Lagi tidur? Itu justru bagus, bukan? Berarti adik kau bisa ditinggal saja" Aku enteng menjawab. Tertawa kecil. Soal mencari-cari alasan, tidak ada yang bisa mengalahkannya. SE/B5/H52

Kalimat diatas menunjukkan bahwasannya Burlian melakukan tindakan super ego karena Burlian tidak mau menerima alasan dan penolakan Ahmad untuk bermain bola. Sebisa mungkin Burlian merayu Ahmad agar ikut bermain walaupun ia harus menunggu adiknya yang sedang tertidur dirumah karena ditinggal ibunya bekerja. Kata Burlian itu justru bagus, ketika adik Ahmad tertidur, berarti tidak ada yang mengganggunya, sebisa mungkin Burlian terus-menerus merayu Ahmad agar ikut bermain. Burlian beranggapan bahwa soal mencari alasan tidak ada yang bisa mengalahkannya.

Struktur kepribadian super ego selanjutnya yang dilakukan oleh Burlian yaitu pada saat Burlian tidak jadi dibelikan sepeda oleh mamaknya. Burlian dengan gigh dan menggebu-gebu menagih hadiah sepeda dari sang mamak karena ia sudah berhasil mengkhatamkan Al-Quran. Namun sewaktu itu uang yang akan dibelikan sepeda tiba-tiba dibutuhkan mendadak oleh Bakwo dar. Disitulah burlia marah besar, tidak terima jika hadiahnya harus hangus karena uang untuk membeli sepedannya dipinjam oleh Bakwo Dar. Burlian mengaggap bahwa mamaknya tidak menyayangnya dan lebih memilih dan memprioritaskan Bakwo Dar. Padahal hadiah sepeda yang di janjikan oleh sang mamak sudah ditunggu-tunggunya bertahun-tahun silam. Hal ini dibuktikan dengan kalimat-kalimat di bawah ini.

Aku mulai sesak saat Mamak menjelaskan tidak akan ada sepeda hari ini. Rasa tidak sabarku, rasa cemas saat melihat ada yang kurang, dengan segera berubah menjadi kemarahan. Aku marah berteriak. Enak saja Mamak mengorbankan sepedaku. Tidak boleh. Mamak sudah berjanji sejak berta-hun-tahun silam, kalau aku berhasil mengkhatamkan Al-Ouran di Nek Kiba. SE/B16/H206

Kau sepertinya akan tidur di luar malam ini?" Aku mendengus. "Iya." Bapak terdiam sebentar, tertawa kecil. "Kalau begitu Bapak temani. Rasa-rasanya sudah cukup

lama Bapak tidak tidur di luar seperti ini. Mungkin seru juga tidur di luar bersama kau."
SE/B16/H206

Kalimat diatas menunjukkan bahwa Burlan melakukan struktur kepribadian konsep super ego karena ia marah besar, dan tidak mau menerima alasan apapun jika sepeda yang ia harapkan selama ini harus tertunda demi kebutuhan orang lain. Burlan sangat kecewa kepada orang tua dan orang rumahnya, karena selama ini sepeda yang diharapkannya selama bertahun-tahun dan ia juga sudah berusaha mengkhawatirkan Al-Quran harus tertunda hanya karena sesuatu yang ia tidak mengerti kenapa. Burlan merajuk hingga berhari-hari, sampai ia rela tidur diluar demi menunjukkan kepada orang tuannya bahwa ia sangat ingin sepeda itu ada sekarang untuknya.

4. Relevansi Penelitian Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Pembelajaran sastra atau materi sastra yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi apresiasi, kritik, dan proses kreativitas sastra. Peserta didik akan diasah dalam kemampuannya menikmati dan menghargai karya sastra. Dengan itu peserta didik akan langsung diajak untuk membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya secara langsung. Karya sastra banyak mengandung nilai-nilai moral. Seperti dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye. Materi sastra akan membantu peserta didik untuk menerapkan kecakapan hidup dalam kehidupan kesehariannya. Hasil penelitian yang membahas struktur kepribadian dan psikologi tokoh utama yang telah dilakukan pada novel ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pembelajaran menganalisis teks novel berupa unsur intrinsik di sekolah dan nilai-nilai psikologi tokoh utama, dengan menggunakan novel Si Anak Spesial sebagai bahan ajar untuk memenuhi silabus pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pendidik diharapkan dapat menjadikan novel Si Anak Spesial sebagai bahan ajar

berbentuk cetak dan membahas bentuk struktur kepribadian dan psikologi tokoh utama.

Dengan peserta didik memahami isi novel, menganalisis unsur intrinsik, menikmati bacaannya, dan nilai-nilai psikologi tokoh utama diharapkan dapat mengasah kecakapan hidup peserta didik dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Psikologi tokoh utama dalam pembelajaran sastra dapat dikaitkan dengan kecakapan hidup siswa. Dengan ini pendidik dapat mengaitkan psikologi tokoh utama dengan pembelajaran kecakapan hidup terhadap siswa melalui novel *Si Anak Spesial* siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter dan kepribadian yang memiliki nilai moral yang tinggi, berperilaku baik atau arif, memiliki sikap toleransi, dan berakhlak mulia.

Kecakapan hidup yang dapat dipelajari yaitu menerapkan sikap dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari agar struktur kepribadian terbentuk dengan baik melalui faktor lingkungan peserta didik dan dapat mengetahui emosi-emosi yang terdapat dalam diri individu sehingga dapat mengontrol emosi pada peserta didik. Dengan mempelajari karya sastra melalui novel ini, selain peserta didik mampu dalam mengapresiasi, peserta didik juga dapat mengembangkan bidang ilmu lainnya. Hal tersebut diharapkan agar menumbuhkan minat peserta didik yang sebelumnya malas untuk membaca atau menikmati suatu karya, menjadi tertarik terhadap bacaan-bacaan sastra.

Strategi pembelajaran sastra terbagi menjadi empat tahapan. Tahapan pertama guru menentukan novel yang akan diapresiasi yaitu menggunakan karya sastra yaitu novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye sebagai media pembelajaran dan mengarahkan sesuai dengan kurikulum merdeka Bahasa Indonesia kelas IX SMA semester genap yang terdapat kompetensi dasar yaitu menganalisis isi dan kebahasaan. Kemudian tahap kedua yaitu penyajian. Hal ini dapat diterapkan

dengan cara guru menyuruh siswa untuk membaca karya tersebut kemudian guru menceritakan bagaimana kepribadian dari tokoh Burlian dan siswa menyimak informasi yang dibagikan oleh guru. Setelah itu, guru memberikan perintah untuk seluruh siswa membaca secara keseluruhan novel Si Anak Spesial karya Tere Liye agar peserta didik dapat menafsirkan dan memiliki pemahaman yang utuh setelah membaca.

Tahapan selanjutnya yaitu tahap diskusi, guru berperan untuk menanyakan keterlibatan antara siswa yang telah membaca karya tersebut mengenai kesan dan pesan siswa tentang cerita, perasaan terhadap tokoh, dan pembelajaran moral. Kemudian tahapan terakhir yaitu pengukuhan. Pengukuhan untuk penguatan terhadap pembelajaran yang sudah dilakui siswa. Siswa akan diberikan tugas berupa analisis unsur intrinsik pada novel tersebut dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik, siswa dapat dengan mudah untuk mengetahui nilai moral yang terkandung di dalamnya. Setelah siswa menyelesaikan tugas analisisnya, siswa akan mempresentasikan hasil analisisnya secara bergilir. Pada akhir pembelajaran, guru akan memberikan simpulan terhadap hasil pembelajaran hari ini, yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis struktur kepribadian dan psikologi tokoh Burlian dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye, maka dapat diambil beberapa simpulan yaitu novel Si Anak Spesial karya Tere Liye menceritakan tentang struktur kepribadian dan klasifikasi emosi tokoh utama yaitu Burlian di dalam novel tersebut dapat ditemukan dalam unsur-unsur pembangun cerita yaitu unsur intrinsik. Tema mayor dalam novel ini yaitu mengenai kisah

seorang anak kecil yang mengalami fase demi fase kehidupan, kemudian tema minor yaitu psikologi yang terdapat dalam tokoh utama. Alur dari novel Si Anak Spesial ini yaitu alur maju. Sudut pandang dia maha tahu. Tokoh utamanya yaitu Burlian. Analisis psikologi tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi sastra dari Sigmund Freud yaitu psikoanalisis kepribadian dan klasifikasi emosi. Psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego. Ketiganya saling berkaitan dan selalu ada pada tiap diri manusia begitupun pada tokoh utama dalam novel Si Anak Spesial.

Dalam diri tokoh Burlian id berperan lebih banyak dalam memikirkan kesenangan-kesenangan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa memikirkan apa yang akan dilakukannya merupakan tindakan yang benar atau salah. Kemudian ego pada diri Burlian lebih mementingkan dan memenuhi keinginan dari id tanpa memikirkan superego dalam diri Burlian yang seharusnya dapat memahami apakah tindakan yang dilakukannya baik atau buruk. Dalam diri tokoh Burlian terdapat emosi yang telah diklasifikasikan yaitu rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Pembahasan mengenai psikologi tokoh utama dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye dapat dimplikasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA kelas XI semester genap dengan Kompetensi Dasar menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan menggunakan novel Si Anak Spesial sebagai bahan ajar cetak, siswa diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran mengenai kecakapan hidup dan perkembangan karakter dan kepribadian yang bermoral, toleransi, berperilaku baik, dan berakhlak dari psikologi tokoh Burlian dengan membahas struktur kepribadian dan juga klasifikasi emosi. Pada guru diharapkan

novel *Si Anak Spesial* dapat dijadikan media untuk meningkatkan minat baca terhadap karya sastra serta memberikan nilai yang dibutuhkan oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sayuti, Suminto. *Berkenal dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrika Pustaka. 2017.

Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press. 2019.

Bahtiar, Ahmad. "*Menjadi Guru Sastra yang Ideal*". Semarang: Univ, Negeri Semarang (Unes). 2017

Bayu Suta Wardianto, Umi Khomsiyatun. "Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA", *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2021

Chaer. Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.

Emzir dan Saifur Rohman. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2015.

Emzir. *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres. 2010.

Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Buku Kita. 2008.

Gorys Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007.

Haslinda. *Kajian dan Apresiasi Prosa Fiksi, Teori dan Aplikasinya*. Makassar: LPP Unismuh Makassar. 2018.

Herni Fitriani. "Analisis Penokohan Tokoh Ainun dalam Novel Habibi dan Ainun Karya Baharudin Jusuf Habibi", Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2019

Ismawati, Esti. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. Ombak. 2013.

Karmini, Ni Nyoman. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Bali: Saraswati Institut Press. 2011.

Koswara. E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco. 1991.

Lestari, Ika. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang: Akademia Permata. 2013.

Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2018.

Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi. 2013.

Najid, Mohammad. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press. 2003.

Nurgiyantoro. Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press. 2015.

Onok Yayang Pamungkas. "SERATPRABANGKARA KARYA KI PADMASUSASTRA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER", Academy of Education Journal, 2017

Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Pribadi, Benny Agus dan Dewi A. Padmo Putri. *Pengembangan Bahan Ajar*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka. 2019

Rahmanto, B. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1988.

Rokhmansyah, Alfian. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.

Samsuddin. *Pengkajian Prosa Fiksi berbasis Teori Intertekstual*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.

Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: PT RagaGrafindo Persada. 2018.

Resti Resti, Yunus Yunus, Marwati Marwati. "NILAI MORAL DALAM NOVEL KERLIP SANG BINTANG YANG HILANG KARYA ANNA AZLINA", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2020

Selti Juliana, Sri Suryana Dinar, Marwati Marwati. "FAKTA CERITA DALAM CERITA RAKYAT TOLAKI RANDA WULAA", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019

Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing. 2013.

Siswantoro. *Metode Penelitian Sastra. Analisis Psikologi*. Surakarta:
Muhammadiyah Unisersity Press. 2005.

- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press. 2015.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Pribadi, Benny Agus dan Dewi A. Padmo Putri. *Pengembangan Bahan Ajar*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka. 2019
- Rahmanto, B. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1988.
- Rokhmansyah, Alfian. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Samsuddin. *Pengkajian Prosa Fiksi berbasis Teori Intertekstual*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: PT RagaGrafindo Persada. 2018.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing. 2013.
- Siswantoro. *Metode Penelitian Sastra. Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah Unisersity Press. 2005.
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Suryabrata. Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Tahmanto, B. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1988.
- Wicksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca. 2014.

Pembimbing I,



Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd
NIP.19691281994031001

